

**POTRET KERUKUNAN BERBASIS
KEARIFAN LOKAL:
Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam
Ungkapan “*Rampak Naong Bringen Korong*”
dalam Kehidupan Masyarakat Madura**

Mohammad Takdir

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA),
Sumenep Madura
mohammad.takdir@yahoo.com

Abstract: *This research aims to reveal the indigenous wisdom of Madurese community in building harmony and peace. This research used a new paradigm in changing negative perceptions about Madurese through the implementasion of the expression “rampak naong bringen korong” in the life behavior. This research used a field study on the meaning of harmony that applied by the people of Pamekasan Madura in the expression “rampak naong bringen korong” as local wisdom values. This research showed that local wisdom values is reflected in the phrase known “rampak naong bringen korong” as one of the symbol in building harmony and peace with the others. The phrase “rampak naong bringin korong” is a meaningful philosophy of life, that Madura people are very fond of a harmonious, peaceful, and balance in all aspects of life. The philosophy of life reflected in the phrase becomes an anti-thesis and a denial to the stereotype of the Madurese character who is considered to be very close to violence. The form of implementation of harmony values in the expression “rampak naong bringin korong” which means a message to make life peaceful and harmonious as a symbol of unity and brotherhood.*

Keywords: *Harmony, Local Wisdom, Rampak Naong Bringen Korong, Madura*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kearifan lokal masyarakat Madura dalam membangun kerukunan dan perdamaian. Penelitian ini menggunakan paradigma baru dalam mengubah persepsi negatif tentang orang Madura melalui penerapan ungkapan “rampak naong*

bringen korong” dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan studi lapangan terhadap pemaknaan konsep kerukunan yang diterapkan masyarakat Pamekasan Madura dalam ungkapan “*rampak naong bringen korong*” sebagai nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal di kalangan masyarakat Madura adalah tercermin dalam ungkapan yang dikenal dengan “*rampak naong bringin korong*” sebagai salah satu simbol kesejukan orang Madura dalam membangun harmoni dengan sesama. Ungkapan “*rampak naong bringin korong*” merupakan falsafah hidup yang berarti, bahwa orang Madura pada hakikatnya sangat menyukai kehidupan yang rukun, damai, seimbang, dan selaras dalam semua aspek kehidupan. Falsafah hidup yang tercermin dalam ungkapan tersebut menjadi antitesis sekaligus bantahan terhadap stereotip tentang karakter orang Madura yang dianggap sangat dekat dengan kekerasan. Bentuk implementasi nilai-nilai harmoni dalam ungkapan “*rampak naong bringin korong*” yang bermakna sebuah pesan untuk menjadikan hidup damai dan rukun sebagai simbol persatuan dan persaudaraan.

Kata kunci: Kerukunan, Kearifan Lokal, Rampak Naong Bringin Korong, Madura

Pendahuluan

Selama ini, penilaian tentang karakter orang Madura lebih banyak mencerminkan hal-hal negatif dibandingkan dengan sisi positifnya. Beberapa penelitian tentang karakter orang Madura selalu didominasi oleh stigma dan stereotipe yang tidak baik sebagai sebuah suku di Indonesia. Munculnya stigma negatif tentang karakter orang Madura secara tidak langsung telah memengaruhi penilaian orang luar Madura tentang watak sebuah etnis yang sebenarnya. Orang luar Madura sudah terlanjur menilai bahwa karakter etnis Madura adalah identik dengan perilaku keras, kasar, sangar, dan suka berkelahi. Dalam perspektif budaya, masing-masing kelompok etnik sebenarnya berpeluang besar memiliki penilaian dan justifikasi subjektif-stereotipikal dari kelompok etnik lainnya yang diidentifikasi atas dasar *false generalization* atas parsialitas perilaku yang ternyata tidak representatif.¹

¹Nathan Glazer, Daniel Patrick Moynihan, dan Corinne Saposs Schelling, *Ethnicity: Theory and experience*, 27 (Harvard University Press, 1975).

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
*Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan
"Rampak Naong Bringen Korong" dalam Kehidupan Masyarakat Madura*

Dalam rangka memberi pemahaman yang relatif efektif tentang gambaran nyata, utuh, dan lengkap tentang bagaimana sesungguhnya sosok etnik Madura-dengan segala kekurangan dan kelebihan-dapat dilakukan beberapa upaya yang bisa mereduksi penilaian negatif tersebut. Di antara upaya itu adalah *ta'aruf* (saling mengenal atau memperkenalkan jati diri etnografi masing-masing) dalam segala jenis dan bentuknya. Pengenalan kultural demikian diharapkan mampu menghilangkan-sekurang-kurangnya mereduksi-kesan dan pencitraan subjektif atas dasar persepsi sepihak yang tertanam begitu kuat dalam pikiran kelompok-kelompok etnik di luar Madura.

Memang harus diakui bahwa berbagai persepsi, penilaian, dan justifikasi secara sepihak seringkali dimunculkan oleh individu maupun kelompok yang tidak suka dengan karakter orang Madura. Jika pandangan subjektif itu tidak mampu terjembatani secara arif dan efektif, maka kesalahpahaman cenderung dan mudah muncul yang kemudian bermuara pada konflik etnik atau budaya. Hal ini merupakan salah satu persoalan yang sangat kompleks, yang bisa memengaruhi hubungan persaudaraan dan kekerabatan dengan daerah lain di Indonesia. Padahal, sebuah karakter yang melekat dalam masyarakat tidak bisa digeneralisasi secara keseluruhan, karena dibalik karakter tersimpan kelembutan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

Perilaku kekerasan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Madura salah satunya adalah budaya carok yang menjadi simbol identitas orang Madura dalam membela dan mempertahankan harga diri mereka yang dilecehkan oleh orang lain. Perilaku carok dianggap beberapa peneliti sebagai bagian dari mekanisme penyelesaian konflik yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Madura. Perilaku carok sampai sekarang tetap menjadi simbol identitas dan kekhasan budaya orang Madura. Tidak heran bila beberapa ungkapan simbolik yang cenderung bermakna negatif masih tetap dipertahankan sebagai bentuk ekspresi yang mewakili sifat dan karakter orang Madura. Beberapa ungkapan simbolik yang mencerminkan karakter orang Madura, di antaranya adalah "*ango'an pote tolang, etembang pote mata*" (lebih baik mati daripada

menanggung malu), “*oreng lake’ mate acarok, oreng bine’ mate arembi*” (laki-laki mati karena carok, perempuan mati karena melahirkan), “*lokana daging bisa ejai’, lokana ate tade’ tambana kajabana ngero’ dara*” (daging yang terluka masih bisa dijahit, tapi jika hati yang terluka, tidak ada obatnya kecuali minum darah), dan “*mon ta’ bisa acarok, je; ngako reng madure*” (kalau tidak bisa berkelahi, jangan mengaku orang Madura).

Ungkapan simbolik yang bermakna negatif di atas, bisa dianggap sebagai salah satu inspirasi yang melahirkan tindakan carok sebagai sebuah pembelaan terhadap harga diri (*dignity*). Ungkapan simbolik tentu saja bisa mewakili sifat dan karakter orang Madura, namun apabila berkonotasi negatif seharusnya tidak dipopulerkan sebagai simbol perlawanan yang bertentangan dengan hukum agama. Apa pun alasan dan pertimbangan dari sebuah pembelaan terhadap sebuah tindakan yang dianggap melecehkan, tidak bisa dilakukan dengan penghakiman secara sepihak. Ini karena masyarakat Madura sedari awal dikenal sebagai etnik yang memegang teguh nilai-nilai agama Islam dan kearifan budaya lokal dalam satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Apalagi, orang Madura sejak lama terbiasa menyelesaikan konflik yang terjadi dengan mengutamakan adanya musyawarah dengan kesejukan, baik di dalam hubungan persaudaraan, kekerabatan, dan ketetanggaan.

Orang Madura sebenarnya mempunyai kekuatan untuk mereduksi ungkapan-ungkapan simbolik dalam bentuk pantun atau puisi, yang bisa mengontrol segala tindakan yang memicu terjadinya perilaku kekerasan. Budaya kekeluargaan sangat yang sangat kental dalam dimensi kehidupan masyarakat, bisa menjadi instrumen untuk mengubah paradigma kekerasan menjadi paradigma kerukunan (*rokon*) yang sejatinya menjadi karakter orang Madura. Kuatnya hubungan kekeluargaan yang dipadukan dengan budaya musyawarah merupakan modal sosial dan kultural yang bisa memulihkan ketidakharmonisan dalam kehidupan masyarakat Madura. Ikatan-ikatan kemasyarakatan sudah melembaga di Madura, tercermin dalam ungkapan *oreng dedhi kancab* (orang lain menjadi teman), yang menjadi potret harmonisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
*Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan
"Rampak Naong Bringen Korong" dalam Kehidupan Masyarakat Madura*

Modal sosial dari hubungan kekeluargaan dan kekerabatan sebagai *settong dara* yang menjadi perekat utama persaudaraan antar orang Madura merupakan cerminan dari implementasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang mendarah daging dalam tatanan kehidupan yang lebih integral. Dalam beberapa ungkapan simbolik yang mendeskripsikan karakter orang Madura, sebenarnya terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi potensi dan kekuatan dalam merekatkan semangat persaudaraan dalam suasana kerukunan dan perdamaian yang lebih intens. Nilai-nilai harmoni yang luhur dalam bingkai kearifan lokal masyarakat Madura adalah tercermin dari ungkapan "*rampak naong bringen korong*" (suasana teduh penuh kedamaian layaknya berada di bawah pohon beringin yang rindang).²

Masyarakat Madura memiliki modal sosial yang cukup untuk menjadikan konsep *rokon* sebagai pilar utama dalam mengubah paradigma kekerasan yang kental di tengah-tengah masyarakat. Ini karena, setiap perilaku kekerasan yang terjadi tidak lepas dari adanya pemantik (pemicu) yang mendorong orang untuk menumpahkan segala kemarahan dengan melakukan tindakan kekerasan. Jika masyarakat Madura menyadari akan modal sosial yang melekat dalam kearifan lokal mereka, maka tindakan kekerasan atas nama harga diri (*dignity*) bisa diminimalisir secara berkelanjutan.

Modal sosial adalah salah satu potensi luar biasa yang harus dikelola dengan baik oleh masyarakat Madura sendiri. Sebagaimana yang terdapat kebudayaan suatu daerah, kehidupan masyarakat Madura juga dikenal dengan pola relasi sosial (*social relation*), yang membentuk jalinan keakraban dan kebersamaan. Terbentuknya relasi sosial ini dalam istilah *bala* tentu saja

²Ungkapan tersebut menyiratkan hidup rukun, saling tolong menolong, dan damai. Dalam wawasan idealnya, masyarakat Madura mengharuskan warganya dalam berkumpul dengan sesamanya dan jangan saling membelakangi (*ja' salang pongkor*) serta mengharuskan warganya untuk bersikap rendah hati dengan jalan menyapa lebih dahulu orang yang dijumpainya (*sala settong duli sapa*). Lihat Fatah Yasin Moh dan Liadi Fimeir, *Representasi Nilai Budaya Madura dan Dayak Dalam Sastra*, vol. 1 (IRCiSoD, 2007). 93

dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang menghadirkan suasana damai dan rukun, yang menjadi manifestasi dari ungkapan *settong dara*. Ungkapan ini bahwa setiap orang Madura adalah diikat oleh satu darah yang sama sehingga harus menunjukkan diri sebagai satu saudara, layaknya saudara sekandung.

Dalam penelitian Latief Wiyata, *bala*, selain menunjuk pada pengertian teman, juga mencerminkan pada orang-orang yang memiliki hubungan atau kedekatan kekerabatan sehingga *bala* sering diartikan identik atau sama dengan *taretan*. Ada *bala* dalam arti *taretan* atau diistilahkan *bala taretan*, dan ada pula *bala* dalam arti bukan *taretan*, atau dalam terminologi lain biasa disebut *kanca* (teman).³ Meski demikian, pola relasi masyarakat Madura tetap kental dengan istilah *taretan*, yang meskipun tidak memiliki kekerabatan, akan tetapi ikatan primordialisme tetap mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tidak heran bila masyarakat di luar Madura sering menilai bahwa persaudaraan orang Madura lebih kuat dibandingkan dengan etnis daerah lain di Indonesia.

Jalanan persaudaraan yang kuat tentu saja menjadi modal sosial yang cukup menjanjikan untuk memperkuat semangat primordialisme (kesamaan sebagai etnis, bahasa, agama, dan budaya) ke arah yang lebih positif. Hal itu tergambar dari ungkapan simbolik, *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*, (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain). Istilah unik menunjuk pada pengertian leksikal bahwa entitas etnik Madura merupakan “komunitas tersendiri” yang mempunyai karakteristik berbeda dengan etnik lain dalam bentuk maupun jenis etnografinya.⁴

Terlebih lagi, masyarakat Madura memiliki wawasan ideal tentang pentingnya memelihara kerukunan (*rokon*) sebagai simbol persatuan dan persaudaraan yang lebih kental. Hal ini tercermin dalam beberapa ungkapan, “*sengko’ tjaddang topi blankon, berras pote kentja plotan*”, “*along-polong nyara parakon*”, *baras salamet*

³A. Latief Wiyata, “Carok,” *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2002. 63

⁴George Bordnar dan Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 2001). 1247

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan “Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura kantja taretan” (kopi sembahyang topi blankon, beras putih isi ketan, ayolah kita berkumpul secara rukun, semoga selamat saudara dan teman), “*namen plotan se abigi, empa’ skaban badda karong, nyara taretan ngennallagi, rampa’ naong bringen korong*” (menanam ketan yang berbiji, empat sekawan dalam karung, saudaraku ayo kita mengenalkan, hidup rukun dan saling tolong), “*namen sokon salanjangnga, nemmo sorat pas ebatja, odi’ rokon noro’ bunga, bukte betje’ mangka kaca*” (menanam sukun selamanya, menemukan surat lalu dibaca, hidup rukun itu menyenangkan, bukti kebaikan yang bisa jadi teladan).⁵

Ungkapan-ungkapan simbolik dari sastra Madura tentu menjadi simbol persaudaraan yang unik, karena ditampilkan melalui kearifan lokal (*local wisdom*) yang tercermin dari filosofi kehidupan manusia Madura. Jika setiap ungkapan-ungkapan simbolik yang mencerminkan kesejukan orang Madura dalam setiap ucapan maupun perbuatan diinternalisasi dalam keseharian, peneliti sangat yakin bahwa karakter negatif yang melekat selama ini akan perlahan berubah menjadi karakter yang lembut dan menyejukkan setiap orang di luar Madura. Di sinilah pentingnya penelitian tentang implementasi nilai-nilai harmoni dalam ungkapan “*rampak naong bringin korong*” sebagai simbol kesejukan orang Madura dalam membangun relasi dengan sesama. Ini karena, manusia Madura memiliki modal sosial yang cukup untuk menanamkan karakter keteduhan dan kesejukan dalam setiap perilaku keseharian.

Terminologi Kerukunan

Konsep kerukunan dalam kehidupan masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting, karena berkaitan dengan semua aspek yang memengaruhi masa depan dan ketenangan dalam menjalani hiruk-pikuk kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan. Dengan mengurai makna kerukunan yang terbingkai dalam simbol ungkapan “*rampak naong bringen korong*”, diharapkan masyarakat Madura menyelami secara lebih mendalam nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom values*) yang termanifestasi dalam setiap jiwa manusia Madura.

⁵Moh dan Fimeir, *Representasi Nilai Budaya Madura dan Dayak Dalam Sastra*. 91-92

Dari akar katanya, istilah kerukunan berarti sebuah keadaan yang harmonis dalam bingkai kebersamaan tanpa adanya friksi, pertentangan, maupun konflik yang mewarnai dinamika kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, kerukunan merupakan sebuah pilar yang menjadi prasyarat terciptanya kehidupan yang penuh dengan keselarasan dan keseimbangan sehingga mewujudkan dalam semangat gotong-royong maupun sikap saling menjaga kebersamaan satu sama lain. Jika mengacu pada akar kata rukun dalam tinjauan etimologis, maka konsep harmoni dalam bingkai kehidupan tampaknya memiliki makna yang hampir sama. Ini karena, konsep harmoni bisa dimaknai dengan kata selaras atau keselarasan yang menyatukan semua perbedaan atau ketidaksinkronan dalam dimensi kehidupan. Makna yang terkandung dari kata harmoni sendiri adalah sebuah keselarasan hidup yang bisa dinikmati oleh setiap orang tanpa memandang latar belakang kehidupan, baik status sosial, ekonomi, pendidikan, maupun agama sekalipun. Sebagai padanan kata dari konsep harmoni, kerukunan menjadi intisari dari seluruh ajaran agama, baik agama samawi maupun agama ardhhi. Konsep kerukunan sendiri bukan sekadar harmonis dalam beragama, tapi juga menyangkut semua sendi-sendi kehidupan yang membutuhkan ikatan dan jalinan persahabatan yang hangat antar sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Konsep kerukunan dalam tinjauan terminologis adalah suatu kondisi di mana masyarakat dari golongan mana pun dapat hidup berdampingan dan saling menjaga kebersamaan atau kekompakan satu sama lain. Secara substansial, kerukunan merupakan sebuah situasi harmoni diantara sesama yang memiliki kesamaan visi dan kepekaan dalam menjalankan tugas kekhalifan di muka bumi, yakni saling menjaga dan membantu dalam kebaikan demi terciptanya kehidupan yang seimbang dan selaras diantara sesama manusia. Bagi Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama, pengembangan konsep kerukunan ke arah praksis menjadi sebuah keniscayaan yang tak bisa ditawar-tawar. Semua itu dilakukan untuk memelihara dan mengembangkan kerukunan diantara penganut agama, karena Indonesia adalah sebagai bangsa yang majemuk yang

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura

memungkinkan semua kelompok atau golongan dapat hidup bersama dan berdampingan satu sama lain.⁶

Maka kerukunan di sini bisa menjadi jembatan untuk meredakan suasana ketegangan yang terjadi antar umat manusia sehingga akan tercipta sebuah kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Kerukunan berarti suasana kehidupan umat beragama yang bersatu hati hidup berdampingan atas dasar saling menghormati, menghargai, dan bebas dari intervensi sehingga menciptakan damai lahir dan batin serta suasana hidup yang saling membantu. Dalam kehidupan masyarakat, semua orang menghendaki suasana dalam ketenangan tanpa ada konflik maupun perselisihan antar sesama.⁷

Makna Kerukunan bagi Masyarakat Madura

Hampir bisa dipastikan tidak ada negara mana pun di dunia ini yang tidak menghendaki terciptanya kerukunan dalam sendi-sendi kehidupan warganya. Terjadinya konflik maupun perang yang berdarah-darah dalam sejarah terbentuknya bangsa-bangsa di seluruh dunia, karena lebih faktor politik dan persaingan untuk memperoleh jati diri sebagai sebuah bangsa. Selebihnya, semua negara dan warganya pasti menginginkan kerukunan sebagai pilar yang mempersatukan semua kelompok dari berbagai latar belakang.

Di tengah situasi konflik yang melanda kaum beragama di Indonesia, kerukunan menjadi kata kunci yang selalu diharapkan untuk meredakan aroma permusuhan antar elemen bangsa. Kegemilangan atas keberagaman yang melahirkan kerukunan antar umat beragama hampir saja menjadi luntur dan punah.⁸ Di beberapa daerah, konflik etnis dan agama seringkali

⁶Kerukunan merupakan pilar utama terciptanya harmoni antar semua elemen bangsa tanpa membedakan suku maupun agama. Lihat Encon Darsono Wikatma, *Agama & kerukunan penganutnya* (Almaarif, 1980). 48.

⁷Kerukunan sebagai pilar bangsa bukan sekadar akan mempersatukan semua orang tanpa membedakan agama, namun juga akan menjadi kekuatan untuk membangun bangsa yang lebih maju dan menjadikan Indonesia sebagai inspirasi bagi peradaban dunia. Lihat Ap Budiyo Hd, *Membina kerukunan hidup antar umat beriman*, vol. 2 (Yayasan Kanisius, 1983). 227

⁸Lufaei, L. (2017). REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI

menjadi perpecahan yang bisa merenggangkan relasi dan kerjasama antar sesama sehingga bisa merusak kerukunan yang sudah dirajut sebelumnya. Indonesia bisa belajar dari cara dan metode Nabi Muhammad dalam membangun kerukunan bersama dengan kelompok atau agama lain, yang mampu meredakan suasana menjadi kehidupan yang harmonis.⁹

Lalu, bagaimana sebenarnya masyarakat Madura memaknai kerukunan sebagai situasi dan kondisi yang memungkinkan setiap orang untuk berinteraksi dan bekerjasama demi kepentingan bersama? Dengan melihat dan mencermati bagaimana orang Pamekasan memaknai kerukunan, kita bisa memperoleh gambaran mengenai potret harmonisasi dalam kehidupan masyarakat yang selalu ditunggangi oleh

berbagai kepentingan kelompok yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia Madura.

Manusia Madura dengan segenap kearifan lokal di dalamnya memang telah dicap atau dilabeli sebagai etnis yang kasar dan keras dalam setiap tindakan maupun perilakunya. Berbagai pelabelan negatif yang dialamatkan pada masyarakat Madura, membuat kearifan lokal yang sejalan dengan karakter religiusitas orang Madura, seolah tertutupi oleh strotip yang muncul dan berkembang sampai sekarang. Melalui berbagai sentimen negatif, maka penting kiranya kita perlu mengetahui bagaimana orang Madura memaknai kerukunan sebagai simbol persatuan dan kebersamaan sebagai sesama manusia dan apakah orang Madura lebih mengutamakan kerukunan dibandingkan dengan tindakan kekerasan (*carok*) atas nama harga diri atau kehormatan keluarga yang selalu menjadi alasan terjadinya berbagai konflik yang melibatkan orang Madura sendiri?

Hidup *rokon* (rukun) sebenarnya adalah karakter dinamis yang melekat dalam realitas orang Madura, karena kerukunan merupakan pilar atau tiang di mana “rumah”

QUR'ANI). *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 15(2), 197-212

⁹Mohammad Takdir, “Potret Keteladanan Nabi Muhammad Dalam Membangun Perdamaian: Pandangan Hukum Islam Tentang Gerakan Radikalisme dan Makna Jihad,” *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2017): 122.

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura

masyarakat didirikan dan diciptakan dengan penuh keteduhan dan kesejukan. Tidak mungkin kita bisa hidup tentram dan aman, kalau kerukunan tidak menjadi landasan utama untuk membangun jalinan kebersamaan. Secara objektif syarat untuk membina kerukunan hidup bersama telah terpenuhi, namun yang menjadi masalah terletak pada tingkat kesadaran, kemauan, usaha dan kerja keras dari masing-masing pihak.

Rukun dalam bahasa Madura disebut dengan *rokon*, yang berarti *ta' atokaran* atau menghindari dari pertengkaran yang berujung pada konflik dan permusuhan antar tetangga atau masyarakat secara umum. *Rokon* juga bisa dipahami sebagai suatu kondisi di mana lingkungan keluarga atau masyarakat berada pada kehidupan yang harmonis dan tentram tanpa ketegangan atau gesekan yang menimbulkan aroma permusuhan dan dendam diantara kedua belah pihak.

Sejak usia dini, anak-anak Madura sudah ditanamkan sebuah pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersamaan dan persaudaraan antar sesama. Ini karena, falsafah hidup orang Madura adalah menekankan pada sikap saling memelihara hubungan yang harmonis melalui pengajaran dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ikatan persaudaraan antar generasi terus dibangun untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan sebagai *sataretanan* yang mencerminkan diri dalam *settong dara*. Bagi orangtua, pendidikan tentang hidup rukun selalu menjadi penekanan dan prioritas untuk mendidik mental generasi Madura agar tidak mudah melampiaskan amarah atau emosi dengan perilaku kekerasan atau tindakan yang merugikan orang lain.

Potret Kerukunan dalam Kehidupan Masyarakat Madura

Sebelum peneliti mengungkapkan potret kerukunan dalam kehidupan masyarakat Pamekasan secara khusus, terlebih dahulu penting untuk dijelaskan secara sekilas mengenai karakter masyarakat dari sisi religiusitas yang memengaruhi sebuah perilaku dijalankan sesuai dengan keperibadian dari masing-masing orang. Hal ini menjadi penting, karena Pamekasan berada di tengah-tengah pulau Madura yang memiliki kekhasan tersendiri sebagai Kabupaten yang dijuluki sebagai “serambi

madinah”. Beberapa label yang melekat dalam kehidupan masyarakat Pamekasan menjadi daya tarik bagi peneliti untuk memotret nilai-nilai harmoni yang dikembangkan sebagai inspirasi bagi daerah lain yang berupaya mengintegrasikan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Salah satu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang kerukunan berbasis *local wisdom* yang termanifestasi dalam filosofi “*rampak naong bringen korong*”. Maka penting kiranya peneliti mengungkap karakter masyarakat Pamekasan ditinjau dari beberapa aspek mengenai sisi religiusitas, kebahasaan, dan kondisi sosial yang terus-menerus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Di lihat dari aspek religiusitas, masyarakat Pamekasan Madura dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang di dalamnya. Peneliti menyadari bahwa kota ini dikenal sebagai kota yang memegang erat ajaran agamanya secara total, sehingga sering disebut sebagai “kota religius”. Sejak dulu pun, religiusitas masyarakat Pamekasan, secara umum Madura, telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi (ajaran) Islam dalam menapaki realitas kehidupan sosial budayanya.

Demikian pula dengan pandangan hidup orang Pamekasan tidak bisa lepas dari nilai-nilai ajaran agama yang dipadukan dengan kearifan dalam tradisi lokal. Sebuah fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Pamekasan (Madura) adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agama Islam sudah merupakan penitidirian penting bagi orang Pamekasan dalam menyikapi realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan globalisasi. Hal ini terindikasikan pada pakaian mereka, yaitu *samper* (kain panjang), *kebaya*, dan *burgo* (kerudung) bagi kaum perempuan, *sarong* (sarung) dan *songko* (kopiah atau peci) bagi kaum laki-laki yang sudah menjadi simbol keislaman, khususnya di wilayah pedesaan.¹⁰ Religiusitas masyarakat Pamekasan sampai saat ini

¹⁰Menurut budayawan Madura, Mien Ahmad Rifai, masyarakat Madura memiliki tingkat ketaatan yang luar biasa dalam menjalankan syariat Islam, karena dalam kearifan lokalnya juga terdapat etos yang menunjukkan sikap kedisiplinan dan kesungguhan dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura

masih tetap konsisten mewarnai dinamika tantangan global yang semakin besar. Jika dicermati, pemahaman dan penafsiran ajaran Islam normatif pada perkembangannya berjalan secara sinergis dengan konteks budaya lokal.¹¹ Artinya, pemahaman dan penafsiran ajaran agama sesuai dengan konteks budaya masyarakat yang memang menjunjung tinggi nilai-nilai lokalitas sebagai muatan fundamental dalam mengekspresikan religiusitas yang dianutnya.

Meskipun masyarakat Pamekasan mayoritas adalah muslim tulen, namun tidak lantas mengabaikan sikap antipasti terhadap keberadaan warga non-muslim yang menetap di kota Gerbang Salam ini. Justru, masyarakat Pamekasan tidak pernah memperlakukan keberadaan warga non-muslim yang kebetulan berada di tengah-tengah warga muslim. Masyarakat Pamekasan bisa hidup berdampingan dengan warga non-muslim tanpa memperlakukan keyakinan atau agama yang dianut oleh yang bersangkutan. Banyak sekali bukti yang menjadi potret kerukunan di Pamekasan sebagai simbol persatuan di kalangan masyarakat beragama, terutama dalam praktik ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Madura secara umum.

Salah satu potret kerukunan yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Pamekasan adalah keberadaan Vihara Avalokitesvara yang terletak di desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan Madura. Keberadaan Candi yang terletak di sekitar 17 kilometer dari Kota Pamekasan, dibangun pada sekitar abad 17 M. Secara kebetulan, jarak Vihara ini sangat dekat dengan peneliti, yakni sekitar 2 kilometer yang berada di sebelah selatan Pantai Talang Siring.

Lalu apa yang menjadi simbol kerukunan dari Vihara Avalokitesvara yang menjadi primadona sebagai wisata religi bagi masyarakat Madura dan masyarakat secara umum? Secara sepintas keberadaan Vihara ini tidak ada yang istimewa, bahkan terkesan biasa-biasa saja, layaknya tempat ibadah umat beragama

Allah dan selalu ingat dengan kematian. Lebih lengkapnya lihat Mien A. Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). 446

¹¹Fazlur Rahman, *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*, vol. 15 (University of Chicago Press, 1984). 141

yang berada di daerah Pamekasan. Namun, dari tempat yang dianggap biasa ini, ternyata Vihara ini menyimpan banyak simbol dan benih-benih kerukunan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Pamekasan secara khusus. Vihara ini menjadi simbol kerukunan bagi masyarakat Pamekasan, karena di sana terdapat tempat ibadah umat agama lain yang berdampingan secara harmonis. Di Vihara tersebut terdapat sebuah Musala sebagai tempat ibadah bagi umat Islam dan Pura sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu. Dalam penuturan Ketua Yayasan Vihara Avalokitesvara, Kosala Mahinda, tempat ibadah umat Islam terlebih dahulu dibangun sebelum tempat ibadah umat Hindu. Diantara tempat-tempat ibadah tersebut, jaraknya tidak terlalu jauh dan berjarak hanya sekitar 10 meter yang dibatasi oleh dinding. Meskipun jaraknya sangat dekat, namun sama sekali tidak mengganggu terhadap umat agama lain yang berupaya menjalankan ibadah. Diantara kedua tempat ibadah tersebut, Vihara telah menampilkan diri sebagai tempat ibadah yang bersahabat dengan keberadaan tempat ibadah umat lain.

Vihara Avalokitesvara memang telah menjadi simbol kerukunan bagi masyarakat Pamekasan, karena meskipun dari sisi jumlah penganut terbilang sedikit, namun tidak lantas menjadi penghambat untuk membangun harmoni dan kedamaian dengan mayoritas umat Islam yang terletak di sekitar Pantai Talang Siring. Data Kementerian Agama menyebutkan bahwa penganut umat Hindu di Pamekasan kurang lebih 20 orang dan penganut agama Budha mencapai 90 orang. Islam sebagai agama mayoritas tidak meremehkan keberadaan agama lain dan bisa hidup berdampingan dengan penganut agama Budha dan Hindu yang ada di sekitar candi. Ketika peneliti berkunjung langsung ke Vihara, memang menyimpan sejuta harmoni yang terbingkai dalam kehidupan umat beragama di Pamekasan. Di Vihara ini tidak terdapat pos keamanan khusus yang menjaga keberadaan candi yang menjadi potret kerukunan umat beragama.

Sebagai kota Gerbang Salam, Pamekasan memang menyimpan sejuta keharmonisan yang tercermin dalam praktik kehidupan masyarakatnya maupun melalui keharmonisan diantara tempat ibadah agama yang berada di tengah-tengah pulau Madura ini. Selain keberadaan Vihara yang menjadi simbol

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura

kerukunan bagi masyarakat Pamekasan, keberadaan Gereja di kota Pamekasan yang berhadapan langsung dengan masjid Jami’ atau masjid Agung Syuhada, semakin menegaskan tentang potret kerukunan umat beragama yang sangat indah di tengah keberagaman masyarakat yang majemuk. Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul yang merupakan tempat ibadah umat Kristen dan Masjid Agung Syuhada merupakan tempat ibadah umat Islam merupakan tempat ibadah terbesar yang berada di kota Pamekasan. Secara geografis, Masjid Jami’ ada di sebelah barat monumen Arek Lancor dan Gereja Katolik terletak di sebelah timur yang menjadi simbol kerukunan umat beragama di Pamekasan. Kedua tempat ibadah tersebut hidup berdampingan secara damai tanpa adanya konflik yang melibatkan kedua pemeluk agama.

Makna Filosofis Ungkapan “Rampak Naong Bringen Korong” sebagai Kearifan Lokal bagi Masyarakat Madura

Pemaknaan ungkapan simbolik “*rampak naong bringen korong*”, peneliti peroleh dari Kamus Bahasa Madura yang masing-masing artinya saling berkaitan satu sama lain. Keberadaan Kamus Bahasa Madura setidaknya membantu peneliti dalam mengungkapkan makna falsafah hidup orang Madura yang tenggelam oleh beberapa ungkapan simbolik yang lebih familiar, seperti “*ango’an pote tolang etembeng pote mata*” (lebih baik mati daripada harus menanggung malu). Dari pemaknaan simbolik tersebut, masyarakat di luar Madura bisa memahami karakter sesungguhnya yang terdapat dalam keperibadian masyarakat Madura, terlepas dari stereotip atau pelabelan negatif yang sudah lebih dulu mengakar kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia secara umum.

Kata pertama yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah “*rampak*”. Kata “*rampak*” sendiri berasal dari kata kerja “*arampak*”, yang “berarti berjajar ke samping”.¹² Secara harfiah, kata “*rampak*” mencerminkan hidup dengan berjajar atau beriringan satu sama lain. Ketika dimaknai dalam konteks kehidupan masyarakat Madura, maka kata “*rampak*” berarti hidup

¹²Adrian Pawitra, *Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia* (Dian Rakyat, 2009). 573

berdampingan satu sama lain, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hidup berdampingan dalam kosata kata Madura, diartikan dengan “*alongpolong*”, yang meniscayakan hidup dalam kebersamaan tanpa terputus oleh suatu sekat atau batas-batas primordial yang menghambat terjalannya relasi antar sesama.

Kata “*rampak*” dalam pengertian terminologis yang sering dipahami oleh masyarakat Madura adalah hidup dalam satu ikatan yang sama dan bisa menjalankan kehidupan dengan beriringan atau tidak bersebelahan. Karakter yang melekat dalam kata “*rampak*” adalah berkumpul dalam zona horizontal yang menghubungkan ikatan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Jika masyarakat memahami arti “*rampak*” sebagai sebuah siklus kehidupan yang berjalan secara beriringan, maka keberlangsungan hidup tidak akan berjalan timpang dan selalu pada garis yang sama untuk mencapai tujuan.

Ketika peneliti terjun ke lapangan dan bertanya tentang makna “*rampak*” dalam bahasa Madura, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa arti yang sebenarnya adalah mengacu pada pemahaman tentang siklus kehidupan yang seharusnya berjalan secara seimbang atau beriringan satu sama lain. “*Rampak jiyah artena apak rampak antaranah oreng settong ben oreng laen*”.¹³ Ketika diartikan, kata “*rampak*” memang “berjalan berjejer ke samping”, yang menunjukkan hubungan horizontal manusia dalam menjalankan relasi atau relasi sebagai sesama umat manusia.

Sementara kata “*naong*” sendiri berarti “*kennengngan se aop dari panas*” atau juga bisa diartikan sebagai tempat teduh yang terhindar dari panas dan hujan. Kata kerjanya adalah *anaong* atau berteduh, berada di bawah sesuatu untuk menghindari panas atau hujan.¹⁴ Dari kata sifat *anaonge* atau menaongi dan *panaongan* atau sesuatu yang bisa menaungi. Ketika orang berada di tempat *panaongan*, maka ia akan memperoleh kesejukan dan terhindar dari terik matahari dan derasnya air hujan.

Dalam kehidupan masyarakat Madura, kata *naong* sendiri sudah menjadi kosa kata yang sangat familiar, karena

¹³Wawancara dengan Bapak Abdul Umam pada tanggal 25 Desember 2017

¹⁴Adrian Pawitra, *Kamus Standard Babasa Madura-Indonesia*. 441.

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura

berkaitan dengan siklus kehidupan antara merasakan keteduhan maupun kesejukan dari tempat *panaongan*, semisal rumah, mushalla, atau pohon besar yang sangat lebat daunnya. Jadi, kata *naong* dalam kehidupan masyarakat Madura adalah mencerminkan tentang terhindarnya badan atau anggota tubuh dari terik matahari dan hujan yang setiap saat datang sesuai dengan musimnya. Peneliti sendiri merasakan sendiri kata *naong* ketika disuruh sama orangtua untuk tidak memaksakan diri ketika ada hujan lebat, maka harus mencari tempat berteduh agar tidak sakit. Begitu juga ketika panas matahari sangat menyengat badan, maka jangan memaksakan diri untuk berpanas-panasan karena saking senangnya bermain di lapangan.

Kata lain yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Madura adalah “*bringen*”, yang berarti “nama pohon besar yang tingginya bisa mencapai antara 20 sampai 35 meter, berakar tunggang, dari cabang-cabangnya ke luar akar gantung, daunnya kecil berbentuk bulat telur meruncing ke ujung dan rimbun dengan tajuk berbentuk payung, dan buahnya kecil bulat berpermukaan halus”.¹⁵ Arti “*bringen*” yang terdapat dalam Kamus Bahasa Madura memang menunjukkan sebuah simbol dari sebuah pohon yang dikenal masyarakat Madura dengan pohon *beringen*. Kata ini merupakan simbol dari nama sebuah pohon memang mencerminkan filosofi hidup bagi masyarakat Madura secara umum. Pohon beringin adalah simbol pohon yang akar yang sangat kuat, batang kokoh, teduh, rindang, dan memiliki daun yang sangat lebat. Sebagai sebuah simbol, pohon beringin memang merepresentasikan keteduhan dan kerindangan bagi orang-orang yang berada di bawahnya. Siapa pun orang yang berada di bawah pohon beringin, maka ia akan mendapatkan kesejukan dan kedamaian yang tiada tara, layaknya berada di sebuah hotel yang ber-AC.

Kata terakhir dari falsafah hidup orang Madura adalah “*korong*”, yang berasal dari kata *sangkal* (kurung). Kata kerja dari mengurungi, yang berarti memasukkan ke dalam kurung atau sangkar, *ma' le tak buru, ajammah koronge bhai* (supaya tidak lepas, ayamnya dikurungi saja). Kalau disatukan kata sebelumnya,

¹⁵Adrian Pawitra, *Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia*. 88.

menjadi bringen korong, yang berarti beringin yang berbentuk kurung yang ada di alun-alun, atau istilah lain disebut dengan dhamar korong (balon-yang melayang di udara).¹⁶

Kata “*korong*” dalam kehidupan masyarakat Madura memang menjadi sebuah simbol yang merepresentasikan diri sebagai tempat berlindung bagi siapa pun saja yang merasa terancam, atau hanya sekadar ingin menghindari dari teriknya panas matahari dan derasnya air hujan. Orang Madura sudah meyakini bahwa *korong* merupakan tempat berlindung bagi ayam yang merasakan kepanasan dan kehujanan sehingga diperlukan sebuah tempat yang bernama korong.

Dalam rangka mengungkap representasi nilai filosofis dalam sastra Madura, maka diperlukan kajian yang sangat komprehensif mengenai pandangan hidup orang Madura. Salah satunya pandangan hidup yang berkaitan dengan hakikat manusia Madura dengan sesamanya. Dalam falsafah hidup orang Madura, kehidupan ini bukan berhubungan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, namun juga berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Beberapa falsafah hidup tersebut terekam dalam sastra Madura yang sangat indah dan menyimpan banyak makna maupun keteladan yang harus dipraktikkan oleh masyarakat Madura sendiri.

Meskipun hanya dalam bentuk ungkapan, nilai-nilai kearifan yang terefleksi dalam falsafah hidup orang Madura selalu memberikan inspirasi bagi semua anak Madura untuk hidup rukun, damai, dan saling tolong-menolong dalam setiap kegiatan atau aktivitas apa pun yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat tanpa terkecuali. Masyarakat Madura jika dilihat lebih dekat pada dasarnya sangat menjunjung tinggi kerukunan dan sikap saling menjaga keharmonisan satu sama lain. Ajaran orangtua pun sesungguhnya selalu mendorong anak-anak mereka untuk berkumpul dan bekerjasama di mana pun berada dengan tidak saling merendahkan satu sama lain. Ketika berinteraksi dengan masyarakat atau dunia luar, anak-anak Madura sudah diajarkan tentang pentingnya menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung sehingga tidak diperkenankan untuk saling membelakangi (*ja’ salang pongkor*) dalam setiap kegiatan apa pun.

¹⁶*Ibid*, 328.

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura

Selain itu sikap rendah hati juga menjadi perhatian dan ajaran yang sering diberikan oleh para orangtua dalam menjaga keberlangsungan hidup anak-anak mereka.

Istilah “*rampak naong bringen korong*” mencerminkan sebuah falsafah hidup bagi orang Madura yang sangat menyukai akan kehidupan yang damai dan rukun tanpa perilaku kekerasan yang memutus relasi atau hubungan antara warga. Falsafah yang begitu indah tentu saja menjadi bantahan terhadap *stretortip* kekerasan yang melibatkan orang Madura, berkaitan dengan tindakan carok yang dianggap sebagai karakter unik dari manusia Madura. Orang di luar Madura barangkali hanya mengenal tentang pelabelan negatif yang berkaitan dengan karakter orang Madura sehingga mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari terjalinnya hubungan harmonis diantara sesama. Diantara nilai-nilai harmoni yang terdapat dalam ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai kebersamaan. Kebersamaan adalah suatu kondisi di mana masyarakat dari latar belakang mana pun bisa hidup berdampingan satu sama lain tanpa merasa ada yang terpinggirkan atau terabaikan dalam menjalin interaksi atau kerjasama dalam berbagai bidang. Kebersamaan adalah fitrah manusia yang tidak bisa ditolak, apalagi diingkari untuk mengabaikan ketentuan tersebut. Ini karena, tidak ada manusia di dunia ini yang bisa hidup sendiri tanpa adanya kebersamaan dari sesama, baik dari keluarga, masyarakat, maupun negara sekalipun. Kebersamaan yang tampak terlihat dari kebiasaan orang Madura yang dengan suka rela melaksanakan kegiatan sosial atau pembangunan sarana umum yang berkaitan dengan kepentingan warga, semisal pembangunan jembatan, jalan raya, maupun kebersihan lingkungan di sekita masyarakat tersebut. Nilai kebersamaan yang paling tampak adalah ketika ada kegiatan pembangunan atau rehabilitasi masjid di setiap dusun dan desa di Madura. Masyarakat Madura akan senantiasa menyediakan waktu dan tenaganya untuk bahu-membahu dalam merealisasikan pembangunan masjid secara bergotong-royong tanpa harus meminta bayaran dari kegiatan pembangunan tersebut.

Peneliti mencermati langsung bagaimana masyarakat berlomba-lomba untuk membantu kegiatan pembangunan masjid. Di desa peneliti sendiri, yakni di desa Kertagena Laok, Kadur, Pamekasan, sedang dilaksanakan kegiatan pembangunan masjid sejak tahun yang lalu. Alasan pembangunan masjid, karena sudah tidak bisa menampung jamaah yang berasal dari banyak dusun di desa peneliti. Masyarakat sangat bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pembangunan fondasi, sampai pembangunan secara keseluruhan. *“Kaule ta’ terro eberri’na pesse, mon kun alako pembangunan masjid, polana egabeyye sangona abe’ neng e akhirat”* (Saya tidak mengingkingkan bayaran, kalau hanya untuk kegiatan pembangunan masjid, biar jadi bekal nanti di akhirat).¹⁷

Nilai kebersamaan yang terungkap dalam simbol *“rampak naong bringen korong”* ini harus menjadi landasan hidup bagi orang Madura, karena manusia tidak mungkin hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kebersamaan, kerukunan, dan sikap saling menjaga satu sama lain bagi masyarakat Madura tidak boleh menghilangkan tradisi dan kebiasaan yang sudah dilakukan sebelumnya. Artinya, orang Madura harus tetap menunjukkan sebagai manusia yang mempunyai kepercayaan, budaya, tradisi, dan keyakinan (*angsal bai tata parnatana ta’ arompok atoran agama sedaddi keyakinannya ba’ na*).

Kedua, nilai keseimbangan. Keseimbangan adalah sebuah kondisi atau keadaan di mana manusia bisa hidup dalam keteraturan dan keserasian. Keseimbangan hidup berarti bahwa manusia mengambil jalan tengah dalam melaksanakan setiap kegiatan atau dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan atau kebutuhan orang banyak, termasuk kepentingan politik, ekonomi, hukum, maupun agama sekalipun. Keseimbangan hidup akan membuat orang tidak mudah menyudutkan atau menyalahkan orang lain karena perbedaan pandangan, pendapat, ataupun pemikiran dalam segala aspek kehidupan.

Dalam falsafah hidup orang Madura, keseimbangan mencerminkan kemampuan dalam menempatkan posisi atau mengambil keputusan yang tidak bertentangan dengan ajaran

¹⁷Wawancara dengan Bapak Abd. Rosyid pada 22 Desember 2017

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura

agama maupun norma dalam masyarakat. Keseimbangan hidup bagi orang Madura yang tercermin dari ungkapan “*rampak naong bringen korong*” merupakan sebuah karakter yang melekat dan mendarah daging dalam sendi-sendi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Falsafah hidup yang termanifestasi dari nilai-nilai kearifan lokal sendiri menjadi pedoman bagi orang Madura untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Nilai keseimbangan yang terdapat dalam ungkapan ini adalah keseimbangan dalam membangun interaksi atau relasi dengan sesama. Keseimbangan hidup tentu berkaitan dengan kemampuan setiap individu atau kelompok dalam menjaga hubungan baik dengan siapa pun tanpa membedakan perbedaan latar belakang kehidupan dari masing-masing orang. Keseimbangan hidup dalam falsafah orang Madura adalah ketika setiap individu bisa saling menjaga satu sama lain dan menjaga perasaan teman atau saudara agar tidak tersinggung. Hal ini mencerminkan bahwa pola relasi yang baik akan sangat menentukan terhadap terjalannya kehidupan harmonis dan damai antar orang Madura sendiri dan di luar Madura secara umum.

Keseimbangan hidup dengan menjalin relasi yang baik dengan teman atau saudara dapat menjadi jalan terbaik untuk mempertahankan hubungan yang telah dibangun sejak lama. Terbentuknya relasi sosial ini sangat dipengaruhi lingkungan sekitar yang menghadirkan sebuah suasana damai atau ketegangan sehingga menimbulkan paradoks dalam kehidupan masyarakat. Pola relasi sosial ini bagi orang Madura sering disebut dengan *bala* atau *kanca* (teman) dan *moso* (musuh) sebagai manifestasi dari terbentuknya nilai-nilai kultural dalam dinamika kehidupan masyarakat secara keseluruhan. “*Orang Madureh ce’ bagussa dalem nyare kanca otaba taretan*” (Orang Madura sangat bagus dalam mencari teman atau saudara).¹⁸

Keseimbangan hidup bagi orang Madura memang harus dimulai dari kemampuan dalam bergaul dengan sesama. Kemampuan dalam menjalin pergaulan dengan sesama tentu saja dibatasi oleh norma atau aturan yang mengikat. Artinya,

¹⁸Wawancara dengan Ustadz Junaidi pada tanggal 25 November 2017.

jangan sampai mencampuri urusan pribadi orang secara mendalam, karena hal itu berkaitan dengan privasi yang tidak bisa dibuka atau diketahui oleh orang lain. Dalam ungkapan bahasa Madura “*Jhege pagharra dhibi, ja’ ajhege pagharra oreng laen*” (jaga pagar sendiri, jangan menjaga pagar orang lain). Ungkapan itu menunjukkan bahwa setiap orang harus bisa menjaga privasi atau kepentingan orang dan tidak boleh terkesan mencari kesalahan dari orang lain.

Dalam pergaulan sosial pun, manusia Madura harus bisa menjaga mulut dari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas tanpa melakukan tabayyun atas semua kejadian atau peristiwa yang menjadi pemicu dari setiap persoalan. Hal ini terungkap dalam parabesan “*jile reya’ ta’ atolang*” (lidah itu tidak bertulang),¹⁹ sebagai pesan moral bagi manusia Madura untuk menjaga lidah agar jangan sampai terlanjur mengucapkan kata-kata yang menyakitkan orang lain sehingga pada gilirannya menimbulkan kemarahan atau rasa dendam dari orang yang bersangkutan. Bagi orang Madura, teman sama artinya seperti saudara kandung kalau ikatannya sangat kuat dan terjalin relasi yang sangat lama. Teman merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi, sementara musuh merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling rendah. Perbedaan tingkat keakraban ini tentu saja dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya orang Madura yang tidak selalu dalam keadaan harmonis yang didominasi semangat pertemanan (*friendship*), tetapi pula diwarnai oleh suasana konflik yang ditandai dengan permusuhan (*enmity*).

Ketiga, nilai perdamaian. Nilai penting dari ungkapan *rampak naong bringen korong* adalah nilai perdamaian dan kerukunan sebagai simbol filosofis dari karakter orang Madura yang sangat menyukai akan harmoni hidup dengan jalinan keakraban yang sangat kental. Nilai perdamaian dari sebuah

¹⁹Ungkapan itu juga menyiratkan sebuah pesan bahwa kita harus hati-hati dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Jika kita tidak mampu menjaga mulut atau perkataan dari sebuah ucapan yang menghina, maka bisa saja orang lain akan tersinggung dan melakukan tindakan balas dendam. Lihat A. Dardiri Zubairi, “Rahasia Perempuan Madura (Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura),” *Surabaya: Adhup Asor*, 2013. 3-4

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringin Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura

kearifan lokal masyarakat sangat menentukan terhadap karakter dan masa depan dari individu atau kelompok yang sangat bersangkutan. Ini karena, nilai perdamaian menyiratkan akan tersemainya kehidupan yang harmonis tanpa konflik dan permasalahan yang menodai citra atau karakter dari masyarakat tersebut.

Dalam ungkapan *rampak naong bringin korong*, simbol yang paling tampak adalah tentang karakter orang Madura yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian untuk hidup dalam suasana keteduhan dan ketenangan. Dalam simbol “*bringin*” sudah dapat dipahami bahwa keteduhan dan ketenangan menjadi simbol yang memperkuat kecintaan orang Madura terhadap suasana hidup tanpa kekerasan. Pohon *bringin* adalah simbol yang memperkokoh bahwa orang Madura mempunyai karakter yang sangat kuat dan tahan banting dalam menghadapi segala cobaan, termasuk ketika harus mempertaruhkan nyawa demi kehormatan atau harga diri keluarga.

Dalam diri pohon *bringin* tersebut juga mencerminkan akan kemampuan dalam menjaga kehidupan agar tetap seimbang dan harmonis. Dalam kehidupan orang Madura, pohon *bringin* adalah simbol yang memberikan keteduhan dan menaungi setiap orang di bawahnya. Dengan simbol yang sangat kuat tersebut, orang Madura seharusnya menjadikan ungkapan *rampak naong bringin* sebagai pegangan dalam menjaga harmoni hidup dengan orang lain, termasuk ketika bersentuhan atau berinteraksi dengan orang di luar Madura.

Strategi dan Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan “*Rampak Naong Bringin Korong*” di Kalangan Masyarakat Madura

Penerapan ungkapan “*rampak naong bringin korong*” sebagai simbol perdamaian dan kerukunan bagi orang Madura memang tidak mudah sebagaimana yang dibayangkan. Ini karena, simbol ini masih belum familiar di kalangan orang Madura secara umum, sehingga membutuhkan kesabaran dalam mempromosikan sebuah falsafah hidup yang menjadi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Madura. Hanya segelintir

orang atau pihak tertentu saja yang mengenal lebih mendalam makna filosofis dari ungkapan tersebut. Dari sini perlu ada kegiatan-kegiatan yang mencoba memperkenalkan ungkapan *rampak naong* kepada semua elemen masyarakat Madura, terutama kepada generasi muda Madura yang menjadi tonggak estafet dalam membangun manusia Madura secara keseluruhan di masa mendatang.

Lalu mengapa kemudian kaum muda dianggap memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong kehidupan masyarakat Madura yang harmonis dan damai tanpa ada konflik maupun carok yang selama ini menjadi simbol identitas bagi orang Madura dalam menyelesaikan masalahnya, termasuk dalam persoalan perselingkuhan atau masalah tanah percaton? Ini karena, generasi muda Madura merupakan separuh nyawa dari karakter atau identitas yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madura, termasuk soal sering terjadinya kekerasan atau carok yang banyak melibatkan kalangan muda sebagai pihak yang terlibat di dalamnya.

Dalam soal pembentukan karakter orang Madura, posisi kaum muda begitu sangat sentral dalam mendukung tercapainya harmoni hidup yang sejalan dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat lokal. Kaum muda Madura memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga rasa keamaan dan ketenangan masyarakat dalam situasi apa pun, termasuk ketika ada momen penting yang berpotensi menimbulkan kerusuhan atau pertikaian antar warga. Setiap orang mesti percaya bahwa kaum muda Madura akan mampu menciptakan perubahan secara drastis dari karakter orang Madura yang dianggap kasar dan keras.

Keterlibatan generasi muda Madura dalam berbagai kegiatan atau organisasi yang menekankan pada kesiapan mental dan keaktifan dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan menjadi salah satu langkah awal bagi generasi muda Madura untuk menghilangkan aroma kekerasan dan konflik yang sering terjadi diantara sesama. Penekanan pada keterlibatan generasi muda Madura dalam memberikan sumbangan penting bagi kemajuan pulau Madura sendiri harus disertai dengan dukungan dan dorongan dari pemerintah, tokoh agama, maupun masyarakat secara keseluruhan agar memberikan kepercayaan

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:

Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan

“Rampak Naong Bringen Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura penuh terhadap anak-anak muda dalam menentukan sendiri masa depannya.

Peran dan kontribusi generasi muda sangat penting dalam kerangka mendorong terciptanya semangat kebersamaan di tengah perbedaan yang bisa saja melahirkan konflik maupun gerakan radikal. Maka salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai harmoni dalam ungkapan *rampak naong bringen korong* adalah dengan mengaktifkan kegiatan kepemudaan yang mendorong untuk hidup saling bekerjasama membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kegiatan kepemudaan yang selama ini hanya dilaksanakan pada acara kemerdekaan, sudah saatnya dirutinkan di kegiatan-kegiatan lain bisa melatih mental maupun kesiapan fisik generasi muda dalam mengemban tanggung jawab sebagai penerus estafet kepemimpinan bangsa ke depan.²⁰

Selain itu, di lembaga sekolah sebagai langkah awal untuk mengawal penerapan *“rampak naong bringen korong”* di kalangan masyarakat Madura. Selama ini, ungkapan negatif dalam bahasa Madura sebagaimana yang tercermin dari *“ango’an pote tolang etembeng pote mata”* menunjukkan sebuah simbol yang mendorong orang Madura untuk melakukan tindakan balas dendam dalam menerima semua hal yang tidak sesuai dengan keinginan atau merasa dirinya terlecehkan dengan cara mengambil jalan pintas, yakni tindakan carok sebagai cara penyelesaian konflik yang biasa dilakukan oleh orang Madura sendiri. Maka salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggerakkan pendidikan cinta damai di lembaga sekolah sebagai pembelajaran bagi generasi muda atau kalangan terpelajar untuk belajar bagaimana mencintai nilai-nilai perdamaian.

Dalam ungkapan *rampak naong bringen korong*, memang terdapat makna simbolik yang memungkinkan generasi muda Madura untuk hidup dalam suasana damai dan rukun. Di lembaga sekolah, anak-anak Madura harus diberikan materi tentang bagaimana menghargai teman dan bersikap baik terhadap semua orang, termasuk kepada masyarakat secara umum. Penanaman pendidikan cinta damai tidak bisa secara langsung

²⁰Wawancara dengan saudara Muhammad Hamdi pada tanggal 3 Desember 2017.

diberikan tanpa tahapan penting yang menyangkut pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di lembaga pendidikan atau sekolah, ungkapan *rampak naong bringen korong* harus senantiasa dipromosikan kepada anak didik agar mereka memiliki kepekaan dan kesadaran dalam menerima perbedaan dan menghargai sahabatnya sendiri. Di lembaga sekolah, anak-anak perlu diajarkan bagaimana seharusnya bersikap kepada orang lain dan tidak mengabaikan kepentingan maupun hak-hak orang lain. Peneliti meyakini bahwa nilai-nilai harmoni bisa diterapkan langsung di lembaga sekolah melalui proses pembelajaran, karena anak didik tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan, tapi juga tentang sikap atau keperibadian yang baik.

Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan menggerakkan semangat gotong royong dalam kegiatan masyarakat. Ini karena semangat gotong merupakan kunci sukses dari semua kegiatan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Menggerakkan semangat gotong royong adalah salah satu cara untuk mengenalkan karakter orang Madura yang sebenarnya, yang selalu hidup bersama dalam kondisi apa pun. Dalam istilah "*rampak*" dalam ungkapan di atas, sudah menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki kekompakan yang sangat kuat dalam mengerjakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat secara umum.

Bagi masyarakat Madura, hidup dalam kebersamaan harus menjadi karakter dan watak yang harus senantiasa ditanamkan dan diinternalisasikan dalam kondisi dan di mana pun. Dalam keseharian orang Madura, setiap kegiatan yang dilaksanakan yang menyangkut kepentingan sesama, apalagi berkaitan dengan kepentingan sosial-keagamaan, maka sebisa mungkin harus dilakukan secara bersama-sama demi menunjukkan sebuah kekompakan dalam merealisasikan sebuah tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan pembangunan rumah, misalnya, orang Madura biasanya rela menyediakan waktu dan tenaga untuk membantu tetangganya yang sedang membangun rumah.

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
*Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan
"Rampak Naong Bringen Korong" dalam Kehidupan Masyarakat Madura*

Sementara itu, untuk memberikan sentuhan spiritual yang menjadi pemantik bagi masyarakat Madura untuk menghilangkan sikap atau perilaku kekerasan yang sering terjadi, peran ulama atau kiai dalam setiap perilaku masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat Madura patuh terhadap semua titah atau pesan dari tokoh spiritualnya. Dalam tradisi pesantren, kiai merupakan elemen yang paling esensial. Meskipun kiai di Madura tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Dengan kelebihan ilmunya, kiai memang pantas dihormati sebagai manusia paling agung yang mewakili Tuhan dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan spiritualnya. Sosok kiai yang alim dan penuh dengan atribut ketaqwaan, seolah membuktikan diri sebagai ulama yang berpengaruh dalam segala aspek kehidupan, terutama bagaimana memecahkan persoalan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Di Madura, kiai bukan hanya ditempatkan sebagai elite tradisional dalam bidang agama, melainkan juga sebagai pengayom masyarakat dalam menentukan arah dan tujuan hidup. Ini karena, masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ia diharapkan mampu membimbing umat dalam segala hal, termasuk dalam bidang ekonomi sekalipun. Meskipun sebagai kalangan elite, kiai harus tetap rendah hati, menghormati orang lain tanpa melihat tingkat sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, dan tidak pernah berhenti untuk melakukan dakwah keagamaan secara berkelanjutan.²¹

Seorang kiai memiliki peran yang sangat sentral untuk menanamkan nilai-nilai harmoni terhadap semua kalangan masyarakat Madura. Figur kiai dalam realitas sosial budaya Madura memang telah menjadi *center of solidarity* dan sumber panutan hampir segala aspek kehidupan. Masyarakat secara langsung akan mengikuti apa yang dinasehatkan oleh kiai,

²¹Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1994). 60

sehingga muncul wawasan ideal yang terkonsepsikan dalam ungkapan “*ulama’ pada jarna’ narrangngagi, utama monggu oreng se ngeding-ngagi* atau *dhabhuna pra sepp sebabab reya bi’ onggu estoagi, dhabhun se kearep-pagi lampaagi gun onggu*”.²²

Ketika menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui ceramah, posisi kiai di Madura sangat dihormati dan diteladani sebagai sosok yang alim. Kiai selalu memberikan pesan tentang rasa damai dan rukun sebagai kunci dalam membangun kehidupan yang diharapkan. Ini karena, rukun merupakan modal untuk membangun harmoni kehidupan yang penuh dengan kesejukan dan kehangatan tanpa ada prasangka dan sikap *prejudice* terhadap orang lain. Pembangunan harmoni kehidupan bukan hanya tanggungjawab pemerintah, tapi juga tanggungjawab masyarakat bersama yang mendambakan sebuah kehidupan tanpa konflik dan kekerasan. Dengan rukun dan damai maka akan mudah melaksanakan pembangunan dalam segala aspek kehidupan, sementara pemerintah tinggal memfasilitasi saja apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Apalagi masyarakat Madura memiliki nilai-nilai harmoni yang dalam ungkapan “*rumpa’ naong bringin korong*”.

Penutup

Ungkapan *rampak naong bringen korong* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Madura merupakan paradigma baru yang bernilai positif bagi tercapainya relasi yang harmonis antara orang Madura sendiri dan juga ketika menjalin relasi dengan orang lain di luar komunitas Madura. Dalam ungkapan tersebut, menjadi bukti bahwa orang Madura memiliki falsafah hidup yang bisa dijadikan sebagai identitas dalam menjalankan semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kemaduraan. Di dalam beberapa ungkapan tentang falsafah hidup orang Madura, termasuk dalam *rampak naong bringen korong*, tidak ada dorongan yang bersifat negatif yang mengajak generasi muda Madura untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma hidup masyarakat secara keseluruhan.

²²Moh dan Fimeir, *Representasi Nilai Budaya Madura dan Dayak Dalam Sastra*. 99

POTRET KERUKUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
*Implementasi Nilai-Nilai Harmoni dalam Ungkapan
“Rampak Naong Bringin Korong” dalam Kehidupan Masyarakat Madura*

Meskipun hanya dalam bentuk ungkapan, nilai-nilai kearifan yang terefleksi dalam falsafah hidup orang Madura selalu memberikan inspirasi bagi semua anak Madura untuk hidup rukun, damai, dan saling tolong-menolong dalam setiap kegiatan atau aktivitas apa pun yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat tanpa terkecuali. Dengan kata lain, bahwa falsafah hidup yang tercermin dalam ungkapan tersebut menjadi antitesis sekaligus bantahan terhadap stereotip tentang karakter orang Madura yang dianggap sangat dekat dengan kekerasan. Bentuk implementasi nilai-nilai harmoni dalam ungkapan “*rampak naong bringin korong*” adalah dengan mengajak kalangan generasi muda untuk menjadikan hidup damai dan rukun sebagai simbol persatuan dan persaudaraan antar masyarakat Madura.

Daftar Pustaka

- Bordnar, George, dan Alwi Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Glazer, Nathan, Daniel Patrick Moynihan, dan Corinne Saposs Schelling. *Ethnicity: Theory and experience*. 109. Harvard University Press, 1975.
- Hd, Ap Budiyo. *Membina kerukunan hidup antar umat beriman*. Vol. 2. Yayasan Kanisius, 1983.
- Lufaefi, Lufaefi. “REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR’ANI).” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15, no. 2 (2017): 197–212.
- Moh, Fatah Yasin, dan Liadi Fimeir. *Representasi Nilai Budaya Madura dan Dayak Dalam Sastra*. Vol. 1. IRCiSoD, 2007.
- Pawitra, Adrian. *Kamus Standard Bahasa Madura-Indonesia*. Dian Rakyat, 2009.
- Rahman, Fazlur. *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 1984.
- Rifai, Mien A. *Manusia Madura: Pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Pilar Media, 2007.

- Takdir, Mohammad. "Potret Keteladanan Nabi Muhammad Dalam Membangun Perdamaian: Pandangan Hukum Islam Tentang Gerakan Radikalisme dan Makna Jihad." *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2017): 119–135.
- Wikatma, Encon Darsono. *Agama & kerukunan penganutnya*. Almaarif, 1980.
- Wiyata, A. Latief. "Carok." *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Zubairi, A. Dardiri. "Rahasia Perempuan Madura (Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura)." *Surabaya: Adhapi Asor*, 2013.